

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh : Mardiah¹⁰⁰

Abstrak

Tujuan mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, silmutan dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan ini guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang. Adapun bentuk-bentuk tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah sebagai berikut: Agar manusia menjadi hamba Allah SWT, Agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah *fi al-Ardh*, agar manusia berfikir dan menggunakan akalanya, agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya, dan supaya manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci : Tujuan Pendidikan, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Quran menceritakan banyak hal tentang pendidikan dan urgensinya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya seluruh ayat yang terdapat dalam al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari dan menggalinya dengan potensi akal yang dimiliki. Karena pendidikan itu sendiri secara umum merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁰¹

¹⁰⁰Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Agama STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau.

¹⁰¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 60-61. Terdapat beberapa hal yang perlu diuraikan tentang konsep pendidikan yang terdapat dalam Undang-

Sedangkan secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagaimana yang dicita-citakan oleh al-Quran itu sendiri yang menghendaki agar umatnya senantiasa menjalani hidup dan kehidupannya di dunia berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan al-Quran dan didukung oleh hadis-hadis Rasulullah SAW agar memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan sebagai sebuah sistem mengandung sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan bekerjasama dalam satu kesatuan secara seimbang dan serasi. Di antara komponen yang dimaksud dalam sistem pendidikan adalah tujuan pendidikan.¹⁰²Tujuan ini merupakan muara dari semua proses pendidikan yang dilakukan. Demikian halnya al-Quran, juga telah menggariskan tujuan pendidikan sebagai arah yang harus dituju oleh setiap pribadi muslim dalam menempuh kehidupannya di muka bumi. Dengan adanya tujuan pendidikan

Undang tersebut. *Pertama*, Pendidikan adalah Usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, Proses yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. *Ketiga*, Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi pada siswa. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak yang sesuai dengan kebutuhan. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 2-3

¹⁰²Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sisdiknas, Ibid.*, h. 5-6

dalam al-Quran, berarti setiap muslim sudah memiliki orientasi yang sangat jelas dan mantap serta tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran

Pengertian Tujuan

Ramayulis menjelaskan bahwa istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective” atau “aim”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹⁰³

Sedangkan secara lebih spesifik, Mohammad Ansyar merincikan sebagai berikut: *Aim* menunjukkan arah secara umum. Secara ideal, *aim* merefleksikan suatu tingkat tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran filosofis dan psikologis masyarakat. Dengan perkataan lain, *aim* adalah statemen tentang hasil kehidupan yang diharapkan (*expected life outcomes*) berdasarkan pada skema nilai filsafat hidup. *Aim* dalam hal ini dapat disamakan dengan “tujuan pendidikan nasional” di negara Indonesia.

Untuk mencapai tujuan umum (*aim*) perlu ditentukan pula tujuan yang lebih spesifik dari *aim* tersebut yang dinamakan dengan *goal*. *Goal* merupakan tujuan yang terletak antara *aim* dan *objective* (objektif). Dengan perkataan lain, *goal* adalah hasil proses belajar menurut suatu sistem sekolah. *Goal* lebih umum dari *objective* dan bukan merupakan hasil langsung proses belajar dalam ruang kelas dan untuk pencapaiannya memerlukan seperangkat *objectives*. Contohnya, apresiasi kesusastraan, kemampuan berpikir analitik dan berpikir kritis, dan lain sebagainya.

¹⁰³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.209, lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 132

Seringkali di Indonesia, *goal* ini disamakan dengan tujuan kurikulum sekolah atau tujuan institusional.¹⁰⁴

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁰⁵ Sehubungan dengan tujuan ini, H.M. Arifin¹⁰⁶ menjelaskan bahwa tujuan bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa baik secara umum maupun secara khusus (*spesifik*) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau diharapkan setelah melakukan sesuatu. Tentunya tujuan yang hendak dicapai itu adalah tujuan yang baik dan sempurna.

Pengertian Tujuan Pendidikan

Menurut Suardi tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.¹⁰⁷

¹⁰⁴Mohammad Ansyar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989), h. 93-94

¹⁰⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

¹⁰⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 223

¹⁰⁷M.Suardi, *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*,(Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 7

Bentuk-bentuk Tujuan Pendidikan dalam Al-Quran

Adapun tujuan pendidikan dalam al-Quran, di antaranya adalah:

a. Agar Manusia Menjadi Hamba Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Dzariyat: 56)¹⁰⁸ dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman yang artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (Q.S al-Baqarah: 21)¹⁰⁹

Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai ayat-ayat di atas, pada ayat 56 surah adz-Dzariyat dijelaskan bahwa *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan agar* tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.¹¹⁰ Pada ayat 21 surah al-Baqarah dijelaskan pula bahwa *Wahai seluruh manusia* yang mendengar panggilan ini *beribadahlah*, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah *kepada Tuhan kamu* Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dia-lah yang *menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*.¹¹¹

Menurut Abas dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah sebagai hamba Allah SWT (*‘abd* Allah). Maka esensialnya kata *‘abd* (hamba) adalah ketaatan,

¹⁰⁸Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 524

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 5

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 355

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 119

ketundukan dan kepatuhan. Dan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah SWT.¹¹²

Lebih lanjut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa bila mereka telah menserikatkan peribadatan kepada yang selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka. Akan tetapi, bila mereka mentauhidkan Aku di dalam peribadatan, maka Aku akan meridhai mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam syurga-Ku.¹¹³ Sehingga menurut Imam Qurthubi makna utama untuk kata (لِيَعْبُدُون) pada firman diatas (surah Adz-Dzariyat ayat 56) adalah agar mereka tunduk, patuh, dan melakukan peribadatan.¹¹⁴

Berdasarkan ayat-ayat dan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam al-Quran itu adalah membina manusia menjadi hamba Allah SWT., dengan tugas atau peran utamanya adalah beribadahnya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya yang artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S al-An'am: 162)¹¹⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan gambaran tentang sikap nabi Muhammad SAW., yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: *katakanlah* Wahai Muhammad SAW bahwa, *sesungguhnya shalatku, dan semua ibadahku* termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan *dan, hidupku* bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas *dan matiku*, yakni iman dan amal saleh yang akan ku

¹¹²Abbas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta:PustakaAzzam, 2009),h. 296

¹¹⁵Departemen Agama,*op.cit.*, h. 151

bawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni *hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan Pemelihara semesta alam.*¹¹⁶

Salah satu tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah agar manusia menjadi hamba Allah SWT. Menurut Ramayulis Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.¹¹⁷ Ibadah menurut Gulen adalah menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah dan *taklif* dari Allah SWT.¹¹⁸

Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan al-Quran berusaha membawa dan mengarahkan peserta didiknya lewat sentuhan terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu diketahui ajaran-ajaran Tuhannya dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

b. Agar Manusia Mampu Menjalankan Fungsinya Sebagai Khalifah Allah *fi al-Ardh*

Allah SWT telah memposisikan manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk sebagai khalifah di bumi. Posisi itu telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Quran yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 4, h. 369

¹¹⁷Ramayulis, *Ibid.*, h. 211

¹¹⁸Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah dalam Praktik Sufisme*, Terj. Fuad Syarifuddin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), h. 111

menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah: 30)¹¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *khalifah* (خليفة) pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah SWT tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah SWT bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.¹²⁰

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai al-Quran adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Walaupun manusia itu di beri amanah sebagai khalifah, yang disertai tugas dan wewenang oleh Allah SWT. Namun, di dalam menjalankan tugas kekhalifahannya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang memberi tugas dan wewenang tersebut.

c. Agar Manusia Berfikir dan Menggunakan Akalnya

Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin

¹¹⁹Departemen Agama, *op.cit.*, h. 7

¹²⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Vol. 1,*op.cit.*, h. 142

dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (Q.S al-Baqarah: 164)¹²¹

Qurais Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengundang manusia untuk berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal, yaitu:¹²²

- 1) Berfikir dan merenung tentang *penciptaan langit dan bumi*. Yang dimaksud dengan *langit* adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.
- 2) Merenungkan *pergantian malam dan siang*. Yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.
- 3) Merenungkan tentang *bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia*. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.
- 4) Merenungkan tentang *apa yang Allah turunkan dari langit berupa air*, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

¹²¹Departemen Agama, *op.cit.*, h. 26

¹²²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Vol. 1, *op.cit.*, h. 374-375

5) Berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia), ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain.

Berdasarkan ayat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah agar manusia berfikir dan menggunakan akalnyanya. Sehingga menurut Abuddin Nata bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu: *tazakkur* yakni mengingat (Allah SWT), dan *tafakkur* yakni memikirkan (ciptaan Allah SWT).¹²³

d. Agar Manusia Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Meninggikan Derajatnya

Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang artinya:

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S az-Zumar: 9)

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pada ayat di atas, terlihat adanya hubungan orang-orang yang mengetahui (berilmu=ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah SWT di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah SWT.; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari *ulul albab*, yaitu orang yang menggunakan fikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk mengarahkan dan menggunakan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah dan ketinggian akhlak yang mulia.¹²⁴

Sehubungan dengan ayat *قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ*
(Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang

¹²³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-ayat al-tarbawy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 131

¹²⁴*Ibid.*, h. 166

tidak mengetahui), menurut al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan: Katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang *pertama* (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang *kedua* (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.¹²⁵

Dan pada gilirannya orang-orang yang mengetahui (berilmu=ulama) itu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT., sebagaimana Firman-Nya yang artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S al-Mujadalah: 11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang badar dari kalangan *muhajirin* maupun *anshor*.¹²⁶ diantaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri dihadapan rasullullah saw kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasullullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasullullah

¹²⁵*Ibid.*, h. 166-167

¹²⁶Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Depok: gema insani, 2008), h.554

merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang disekitar beliau ,”berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Merekapun tampak berat dan ketidak enakannya tampak oleh mereka. kemudian orang-orang itu berkata, “demi Allah swt, dia tidak adil kepada mereka. orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah saw tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat¹²⁷.

Pada ayat *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat), menurut Quraish Shihab pada ayat ini tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah SWT akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.¹²⁸

Tentu saja yang dimaksud dengan *الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang *pertama*, sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang *kedua*, beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan

¹²⁷Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid 28, h.23-24

¹²⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h.79

pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.¹²⁹

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata ilmu dari berbagai memiliki arti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya dapat dilihat dalam contoh 'a'lam (gunung-gunung), 'alamat dan lain sebagainya.¹³⁰

Di samping itu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengertian ilmu, paling tidak beberapa kata yang mengandung pengertian "tahu" seperti " 'arafa, dara'a, khabara, sya'ara, basyirah, hakim. Kata-kata turunan dari kata 'arafa dalam al-Quran terdapat sebanyak 34 kali¹³¹ dengan berbagai bentuknya. Oleh karena itu kata 'ilmu bersinonim dengan kata ma'rifah, yang artinya tahu atau pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah agar manusia memiliki ilmu pengetahuan, sehingga dengan memiliki ilmu pengetahuan tersebut ditambah lagi dengan mengerjakan amal saleh serta beriman kepada Allah SWT, maka derajat manusia tersebut akan ditinggikan oleh Allah SWT beberapa derajat.

- e. Supaya Manusia Mendapatkan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan di Akhirat

Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang artinya:

¹²⁹*Ibid.*, h. 79-80

¹³⁰M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 434

¹³¹Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jamal-Mufahras lil al-fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 596

“Dan dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S al-Qashash: 77)¹³²

Dalam tafsir Jalalain ayat di atas dijelaskan bahwa وَابْتَغِ (dan carilah) upayakanlah – فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu) berupa harta benda – الدَّارُ الْآخِرَةَ (kebahagiaan negeri akhirat) umpamanya kamu menafkahkanya di jalan ketaatan - وَلَا تَنْسَ (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa – مِنَ الدُّنْيَا (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat – وَأَحْسِنْ (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka – كَمَا – أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْتَغِ (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) – الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat – إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka¹³³.

Terkait dengan ini, Allah SWT tegaskan pula pada ayat yang lain yang artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q. S al-Baqarah: 201)¹³⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bermacam-macam penafsiran ulama tentang makna *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Adalah bijaksana memahaminya secara umum, bukan hanya

¹³²Departemen Agama, *op.cit.*, h. 359

¹³³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), jilid 2, h. 412

¹³⁴Departemen Agama, *op.cit.*, h. 32

dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat dan rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal dan anak-anak yang saleh. Tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian. Serta bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut di akhirat, hisab (perhitungan) yang mudah, masuk ke surga dan mendapatkan ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.¹³⁵

Surat al-Qashash ayat 77 dan al-Baqarah ayat 201 menjelaskan tentang Keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat Dunia dan akhirat merupakan dua sisi yang bertentangan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dunia merupakan alat untuk mencapai ke bahagiaan akhirat. Sehingga tanpa keduniawian, kebutuhan akhirat tidak akan tercapai begitu juga tanpa kebutuhan akhirat dunia terasa hampa. Dalam mengarungi dan memenuhi kehidupan di dunia dan akhirat memerlukan tuntutan dan bimbingan. Hal itu untuk mencapai kesempurnaan dan agar tetap berada dalam jalan Allah. Dan Inilah yang menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam al-Quran yaitu Supaya manusia mendapatkan Kesejahteraan dan Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebenarnya masih banyak lagi tujuan pendidikan dalam al-Quran itu. Yang penulis sajikan dalam makalah ini, hanya sebagian kecil dari sekian banyaknya tujuan pendidikan dalam al-Quran. Sebagai mana pembahasan pada materi sebelumnya, bahwa semua ayat dalam al-Quran itu mengandung isyarat-isyarat tentang pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika seluruh ayat al-Quran mengandung isyarat-isyarat tentang pendidikan, maka seluruh ayat-ayat al-Quran itu juga mengandung tujuan-tujuan pendidikan.

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Vol. 1, *op.cit.*, h. 440

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau diharapkan setelah melakukan sesuatu. Sedangkan tujuan Pendidikan adalah mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, silmutan, dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan ini guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang.

Bentuk-bentuk Tujuan Pendidikan dalam al-Quran: agar manusia menjadi hamba Allah SWT, agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai Khalifah Allah fi al-Ardh, agar manusia berfikir dan menggunakan akalanya, agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya, supaya manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhi

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jamal-Mufahras lil al-fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Ansyar, Mohammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Depok: gema insani, 2008

- Asyafah, Abbas, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah dalam Praktik Sufisme*, Terj. Fuad Syarifuddin Nur, Jakarta: Republika, 2013
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-ayat al-tarbawy*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2004
- Suardi, M., *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*, Jakarta: PT Indeks, 2010
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bandung: Citra Umbara, 2003
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, jilid 2
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, Jilid 28
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid IV

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 1

M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4

M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 13

M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 14